

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ikan Laut di Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap

Dian Ajic Astoro, Lilis Siti Badriah*, Goro Binardjo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

*Correspondence email: lilis.badriah@unsoed.ac.id

Abstrak. Kabupaten Cilacap memiliki produksi ikan laut cukup tinggi, namun tidak diimbangi dengan tingkat konsumsi ikan laut yang tinggi oleh masyarakatnya. Walaupun demikian, berdasarkan data per desa, Desa Jetis di Kecamatan Nusawungu menjadi desa yang tertinggi dalam hal konsumsi ikan laut jika dibandingkan dengan wilayah lainnya. Oleh sebab itu, menarik untuk diteliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ikan laut di Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh faktor harga ikan laut, harga barang lain, pendapatan, dan jumlah anggota rumah tangga terhadap permintaan ikan laut di Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dan penyebaran kuesioner terhadap 96 rumah tangga yang terdapat di Desa Jetis. Data dianalisis menggunakan model regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga ikan laut dan pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan ikan laut di Desa Jetis. Sedangkan harga barang lain dan jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan ikan laut di Desa Jetis tersebut. Implikasi penelitian ini yaitu walaupun harga ikan laut tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan laut, namun stabilitas harga ikan laut tetap penting untuk masyarakat sehingga harga ikan laut akan tetap terjangkau. Karena harga barang lain menjadi barang komplementer dalam konsumsi ikan laut, maka stabilitas harga untuk barang lain, seperti harga daging ayam, harga ikan air tawar, dan harga telur juga menjadi penting untuk diperhatikan.

Kata kunci: Harga ikan laut; Harga barang lain; Jumlah anggota rumah tangga; Pendapatan; Permintaan ikan laut

Abstract. Cilacap Regency has a fairly high production of marine fish, but it is not matched by the high level of consumption of marine fish by its people. However, based on data per village, Jetis Village in Nusawungu District is the highest village in terms of consumption of marine fish when compared to other areas. Therefore, it is interesting to study the factors that influence the demand for marine fish in Jetis Village, Nusawungu District, Cilacap Regency. The purpose of this study was to analyze the effect of the price of marine fish, the price of other goods, income, and the number of household members on the demand for marine fish in Jetis Village, Nusawungu District, Cilacap Regency. This study uses primary data obtained through interviews and distributing questionnaires to 96 households in Jetis Village. Data were analyzed using multiple linear regression model. The results showed that the price of marine fish and income, did not have a significant effect on the demand for marine fish in Jetis Village. Meanwhile, the price of other goods and the number of household members have a significant influence on the demand for marine fish in Jetis Village. The implication of this research is that although the price of marine fish has no significant effect on the demand for marine fish, the stability of the price of marine fish is still important for the community so that the price of marine fish will remain affordable. Since the prices of other goods are complementary to the consumption of marine fish, it is important to pay attention to price stability for other goods, such as the price of chicken meat, the price of freshwater fish, and the price of eggs.

Keywords: Price of marine fish; Price of other goods; Number of household members; Income; Marine fish demand

PENDAHULUAN

Produksi perikanan laut di Indonesia cukup berlimpah. Salah satu penghasil komoditi perikanan di Indonesia adalah Kabupaten Cilacap. Cilacap merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayahnya

sekitar 6,2% dari total wilayah Jawa Tengah (Dinas Perikanan Kabupaten Cilacap, 2018). Potensi perikanan di Kabupaten Cilacap cukup besar. Berdasarkan data BPS Kabupaten Cilacap tahun 2019, sub sektor perikanan menunjukkan kontribusi yang terus meningkat dalam

penciptaan nilai tambah sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian di Kabupaten Cilacap, dari 8,92 persen pada tahun 2016 menjadi 10,97 persen pada tahun 2020. Potensi perikanan di Kabupaten Cilacap yang relatif besar juga terlihat dari indikator produksi ikan laut di Kabupaten Cilacap yang memiliki kecenderungan meningkat walaupun berfluktuasi selama tahun 2016-2020 dengan rata-rata 22.545,08 ton per tahun.

Kabupaten Cilacap memiliki potensi perikanan tangkap sebesar 72.000 ton per tahun, namun pemanfaatannya baru sekitar 21 persen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Arthatiani, Kusnadi, dan Harianto (2018) yang menunjukkan bahwa belum semua rumah tangga di Indonesia mengkonsumsi ikan meskipun Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki sumberdaya perikanan melimpah. Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No 71/PERMEN-KP/2016, pesisir dan perairan laut selatan Cilacap termasuk dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI) 573 dengan potensi perikanan yang cukup besar dan karakteristik kedalaman perairan >200 m. Terdapat 5 kecamatan di Kabupaten Cilacap yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap produksi total ikan laut di Kabupaten Cilacap, salah satunya adalah Kecamatan Nusawungu. Pada tahun 2018 produksi ikan laut di Kecamatan Nusawungu meningkat pesat, dari 292.827,10 kg pada tahun 2016 menjadi 4.410.260,00 kg pada tahun 2018. Namun, produksi yang meningkat ini tidak diimbangi dengan tingkat konsumsinya. Pada tahun 2018-2019 terjadi penurunan rata-rata konsumsi ikan laut di Kecamatan Nusawungu, lebih rendah daripada kecamatan lainnya di Kabupaten Cilacap. Namun walaupun demikian, jika dilihat secara lebih detil berdasarkan data konsumsi ikan secara nilai absolut pada tingkat desa di Kecamatan tersebut, dari 5 desa yang ada di Kecamatan Nusawungu, rata-rata konsumsi ikan di Desa Jetis relatif besar dibandingkan dengan desa lainnya, yaitu sebesar 40,13 kg/kapita/tahun. Hal ini menarik untuk diteliti, faktor-faktor apa yang mempengaruhi konsumsi ikan laut di Desa Jetis tersebut. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi permintaan ikan, antara lain: harga ikan, harga barang lain, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh harga ikan, harga barang lain, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga terhadap permintaan ikan laut di Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis data primer yang diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada 96 rumah tangga dengan menggunakan kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah model regresi linear berganda, dengan metode *ordinary least square*. Model regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$ Model dasar regresi tersebut dapat dimasukkan variabel penelitian sebagai berikut:

$$P = a + b_1HIL + b_2HBL + b_3PD + b_4JART + e$$

Keterangan: P : Permintaan ikan laut; HIL : Harga Ikan Laut; HBL : Harga Barang Lain; PD : Pendapatan; JART : Jumlah Anggota Rumah Tangga

Variabel yang digunakan memiliki satuan yang berbeda, maka perlu menyamakan satuannya terlebih dahulu dengan melakukan transformasi model persamaan ke dalam bentuk persamaan logaritma natural (ln) sebagai berikut: $\ln Y = a + b_1\ln HIL + b_2\ln HBL + b_3\ln PD + b_4\ln JART + e$

Hasil estimasi yang memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) maka terlebih dahulu terhadap model yang digunakan dilakukan uji asumsi klasik.

HASIL

Berdasarkan pengalaman empiris, jika data lebih dari 30, maka dapat diasumsikan data sudah terdistribusi normal dikarenakan sampel penelitian merupakan sampel besar (Sugiyono, 2018). Penelitian ini memiliki data lebih dari 30, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai TOL (Tolerance) dan *Varian Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF < 10, maka model penelitian bebas multikolinearitas. Jika VIF > 10, maka terdapat multikolinieritas di dalam model penelitian.

Tabel 1
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 C	4,355	4,542		,959	,340		
Ln HIL	,342	,249	,137	1,377	,172	,993	1,007
Ln HBL	-,778	,381	-,208	-2,041	,044	,953	1,050
Ln PD	,046	,081	,058	,571	,569	,952	1,051
Ln JART	,526	,233	,255	2,259	,026	,994	1,006

Sumber: data olahan

Tabel 1 seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas di dalam model penelitian. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heterokedastisitas, dilakukan uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji Glejser. Jika nilai Sig memiliki nilai > 0,05,

maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Jika nilai Sig < 0,05, maka terdapat masalah heterokedastisitas. Tabel 2 terlihat bahwa nilai signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Artinya di dalam model tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 2
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 C	4,044	2,869			1,410	,162
Ln HIL	-,292	,157		-,189	-1,859	,066
Ln HBL	-,085	,241		-,037	-,354	,724
Ln PD	,042	,051		,084	,811	,420
Ln JART	-,238	-,147		-,165	-1,618	,109

Sumber: data olahan

Tabel 3
Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 C	4,438	4,579			,969	,335
Ln HIL	,341	,249		,136	1,369	,174
Ln HBL	-,785	,386		-,207	-2,035	,045
Ln PD	,047	,081		,059	,575	,566
Ln JART	,524	,233		,244	2,247	,027

Sumber: data olahan

Tabel 3 terlihat bahwa variabel harga ikan laut dan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan laut sedangkan variabel harga barang lain berpengaruh negatif dengan nilai koefisien sebesar 0,785 dan variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif dengan koefisien sebesar 0,524, masing-masing pada $\alpha = 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa jika harga barang lain, seperti harga ikan air tawar atau harga daging ayam atau harga telur naik 1 persen maka permintaan ikan laut akan turun

sebesar 0,79 persen dan jika jumlah anggota rumah tangga naik sebesar 1 persen maka permintaan ikan laut akan naik sebesar 0,52 persen. Harga ikan laut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan ikan laut. Hal ini dapat dijelaskan bahwa menurut responden, pembelian ikan laut dilakukan karena memang ikan laut menjadi makanan keseharian masyarakat di Desa Jetis, oleh karena itu, walaupun pada saat harga ikan laut naik masyarakat akan tetap membelinya sehingga hal ini tidak akan terlalu berpengaruh terhadap

tingkat permintaan ikan laut. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Pangestu, Indriani, & Marlina (2020) bahwa Harga Ikan mempunyai pengaruh terhadap konsumsi ikan laut. Harga barang lain dalam penelitian ini adalah harga daging ayam, atau harga telur ayam, atau harga ikan tawar. Dalam penelitian ini, harga barang lain berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan ikan laut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar responden berpendapat bahwa dalam satu kali makan terdapat beberapa macam lauk, seperti daging ayam, telur ayam, atau ikan tawar. Karena ikan laut sudah menjadi makanan yang biasa dikonsumsi sehari-hari sehingga mereka menginginkan variasi lain dalam konsumsinya sebagai pelengkap ikan laut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pangestu, Indriani, & Marlina (2020) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi ikan laut adalah harga ikan tawar, harga ayam, dan tempe. Pendapatan rumah tangga tidak mempengaruhi permintaan ikan laut. Pada saat peneliti melakukan penelitian, sebagian besar responden selalu berasumsi bahwa ikan laut menjadi salah satu makanan wajib yang ada di meja makan. Selain karena ikan laut bergizi tinggi juga karena dipengaruhi lokasi desa yang dekat dengan laut sehingga pada umumnya ikannya dalam keadaan segar. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Turuis, Kumenaung & Kalangi (2021) dan Pangestu, Indriani, & Marlina (2020) yang menyatakan bahwa pendapatan mempunyai pengaruh terhadap Permintaan Ikan. Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif terhadap permintaan ikan laut. Hal ini dapat terjadi karena ketika suatu rumah tangga mempunyai jumlah anggota rumah tangga yang banyak maka semakin banyak pula kebutuhan untuk konsumsi pangan, tidak terkecuali ikan laut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pangestu, Indriani, & Marlina (2020) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi ikan laut.

SIMPULAN

Variabel harga ikan laut dan pendapatan rumah tangga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan ikan laut di Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap. Harga barang lain berpengaruh negatif sedangkan jumlah anggota rumah tangga

berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan ikan laut di Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap. Harga ikan laut tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan laut, namun walaupun demikian stabilitas harga ikan laut tetap penting untuk masyarakat sehingga harga ikan laut akan tetap terjangkau. Harga barang lain mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap permintaan ikan laut di Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap. Ketika harga barang lain seperti harga daging ayam, harga telur ayam atau ikan tawar meningkat, masyarakat Desa Jetis cenderung akan mengurangi konsumsi terhadap ikan laut. Walaupun konsumsi terhadap ikan laut berkurang, masyarakat diharapkan tetap memenuhi gizi protein dari ikan laut dengan porsi yang secukupnya. Oleh karena itu, pemerintah daerah terkait perlu secara masif mensosialisasikan pentingnya mengkonsumsi ikan laut untuk memenuhi standar gizi protein yang berasal dari ikan laut. Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan laut. Berapapun jumlah anggota rumah tangga sebaiknya masyarakat tetap mengutamakan kebutuhan pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi dengan mengkonsumsi ikan laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthatiani, F.Y., Kusnadi, N., & Harianto 2018. Analisis Pola Konsumsi dan Model Permintaan Ikan Menurut Karakteristik Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*,13(1), 73-86.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kabupaten Cilacap dalam angka*. Cilacap: BPS Kabupaten Cilacap.
- Dinas Perikanan Kabupaten Cilacap. 2018. *Statistik perikanan tangkap perairan laut dan umum darat* . Cilacap: Dinas perikanan Kabupaten Cilacap.
- Kementerian Kelautan & Perikanan. 2018. *Produktivitas perikanan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan perikanan republik Indonesia.
- Pangestu, B.L., Yaktiworo, I., Marlina, L. 2020. Pola Konsumsi Ikan Laut dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Ikan Laut oleh Ibu Hamil di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. *Journal of Agribusiness Science*, 8(3), 411-417.

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No 71/PERMEN-KP/2016, *Jalur Penangkapan Ikan Dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia*, <https://jdih.kkp.go.id/peraturan/71%20PERMEN-KP%202016.pdf>. Diakses pada Tanggal 20 Mei 2021.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Turuis, A., Kumenaung, G., Kalangi, J.B. 2021. Analisis Permintaan Ikan Laut di Kabupaten Kepulauan Sangehe. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(1), 1439-1446.